



Metode Mengajar Yesus Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Siswa Kristen

Judhi Kurniawan Lakaoni

Sekolah Tinggi Alkitab Ginosko

judhilakaoni123@gmail.com

Abstract: *Teaching methods are the methods a teacher uses to relate Bible truths to his students. It cannot be denied that the effectiveness of teaching is largely determined by the methods used in communicating the lessons that have been prepared. Teachers should not ignore Jesus' teaching method in the teaching process because it is Jesus' teaching method that can provide growth in students' spirituality. Jesus' teaching methods were stories, lecture methods, discussion methods and question and answer methods. The purpose of the learning carried out by Jesus was for His disciples to know their Father in heaven personally and believe that Jesus is the only way of salvation (John 14:6-14) and to be able to lead other people to the path of salvation that has been found in Jesus Christ. Another goal is for every student to become a witness to Christ in words and behavior so that he becomes salt and light in the world (Matthew 5:13).*

Keywords: *Jesus' Teaching Method, Growth, Spirituality*

Abstrak: Metode mengajar adalah metode yang dipakai seorang guru untuk menghubungkan kebenaran Alkitab dengan para muridnya. Tak dapat disangkal bahwa efektivitas suatu pengajaran sangat ditentukan oleh metode yang dipakai dalam usaha mengkomunikasikan pelajaran yang sudah dipersiapkan. Metode mengajar Yesus tidak boleh diabaikan oleh guru dalam proses mengajar karena metode mengajar Yesuslah yang dapat memberi pertumbuhan bagi spiritualitas siswa. Metode mengajar Yesus yaitu cerita, metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. tujuan pembelajaran yang dilakukan Yesus adalah agar murid-murid-Nya mengenal Bapa di sorga secara pribadi dan meyakini bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6-14) serta dapat membawa orang lain kepada jalan keselamatan yang telah ditemukan di dalam Yesus Kristus. Tujuan lain yaitu agar setiap murid menjadi saksi kristus dalam perkataan dan tingkah laku sehingga menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13).

Kata Kunci: Metode Mengajar Yesus, Pertumbuhan, Spiritualitas

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen yang ada di sekolah bukan hanya arahan dari pemerintah yang dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tetapi juga mempunyai dasar teologis dalam amanat agung Tuhan Yesus Kristus yang terdapat di Matius 28:19-20. Pada saat ini tugas mengajar yang terdapat dalam amanat agung ini dilakukan dalam bentuk lembaga pendidikan umum, yaitu sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah terbentuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan untuk medidik peserta didik sehingga mengalami perubahan hidup baik dalam sisi kognitif (intelektual), sisi afektif (perasaan dan emosi), dan sisi psikomotoriknya (keterampilan).

Untuk dapat meningkatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PAK, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari pengajar, peserta didik, maupun dari lingkungan. Faktor yang penulis maksudkan adalah faktor metode mengajar yang digunakan pengajar ketika menyampaikan materi pembelajaran. Metode mengajar guru menjadi salah satu faktor penting dalam ketercapaian belajar siswa terlebih dari aspek spiritualitas siswa yang harus terdidik sedini mungkin. Dari segi ilmu komunikasi, metode mengajar merupakan alat bagi pengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, gagasan atau kebenaran yang dimilikinya kepada peserta didik. Dalam konteks PAK metode mengajar merupakan media yang membawa peserta didik untuk mengenal Tuhan Yesus dan firman-Nya.¹

Homrighausen berpendapat bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen, metode merupakan pekerjaan yang aktif, yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama manusia supaya ada perjumpaan pribadi antara satu dengan yang lain.² Walaupun dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di sekolah masih ada pengajar-pengajar yang belum maksimal dalam menggunakan metode mengajar, sehingga peserta didik tidak mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan dan firman-Nya dan mengalami perubahan hidup. Seharusnya para pengajar Kristen di sekolah memperhatikan persoalan mengenai metode mengajar ini, agar peserta didik dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya. Pengaruhnya akan besar yaitu mereka akan mengalami perubahan hidup, bahkan dalam segi spiritualitas sehingga nilai-nilai yang dianut dan perbuatannya selaras dengan Firman Tuhan. Dalam kitab Injil Sinoptik terlihat bahwa Yesus menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan pengajaran-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Daniel Nuhamara, “Tuhan Yesus sendiri walaupun dalam kewibawaan-Nya yang tinggi sebagai Anak Allah, juga telah menggunakan metode yang bermacam-macam dan efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengajar.”³ Meskipun metode mengajar Yesus yang telah digunakan kurang lebih dua ribu tahun yang lalu, tetapi metode-metode tersebut masih sangat berguna bila digunakan pada masa

¹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2006), 81

² Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2004), 74

³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung:Jurnal Info Media, 2007), 137

kini, khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan sangat efektif untuk mengubah spiritualitas siswa menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Penulis menggunakan sumber tulisan yang seimbang, yaitu Metode pengajaran Yesus untuk pertumbuhan spiritualitas siswa Kristen sehingga dapat digunakan guru untuk mengajar siswa Kristen. Bentuk observasi lewat sumber-sumber yang digunakan, baik itu berupa tulisan buku, jurnal, artikel serta pengamatan penulis.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran Yesus

Pengajaran Yesus adalah pengajaran yang benar dan merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang dalam pertumbuhan spiritualitas yaitu iman dan pengenalannya akan Yesus, mempengaruhi setiap tingkah laku, perkataan dan perbuatannya sehingga menjadi teladan dan mengamalkan kasih. Pengajaran Tuhan Yesus yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya dan orang banyak sangat sempurna dan dapat mengubah setiap hati yang mau menerima pengajaran-Nya dan juga pengajaran Yesus merupakan pengajaran yang membawa kepada keselamatan yang kekal. Berikut adalah tujuan, prinsip, sifat dan metode dari pengajaran Yesus yang penulis jabarkan.

Tujuan Pengajaran Yesus

Suatu hal yang sangat penting dalam hal mengajar ialah tujuan. J.M Price mengatakan banyak guru kerja tahun demi tahun tanpa tujuan tertentu kecuali menyampaikan kepada murid-murid-Nya bahan pelajaran yang diserahkan kepada mereka.⁴ Tanpa tujuan guru tidak dapat mengajar dengan baik, bahkan murid yang diajar tidak akan menyukai pelajaran yang diajarkan.

Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki pengajaran yang menarik dan memiliki tujuan yang benar. Sidjabat memberikan beberapa penjelasan mengenai dimensi tujuan mengajar seorang guru. (a) tujuan yang menunjuk kepada perubahan, dalam segi pengetahuan dan pengertian yang sering disebut tujuan kognitif. (b) perubahan dalam segi sikap hidup, emosi, kehendak lasim, disebut afektif. (c) perubahan dalam segi keterampilan, kecekatan berbuat, tindakan nyata umumnya disebut psikomotoris atau konatif.⁵

Secara Khusus tujuan pembelajaran yang dilakukan Yesus adalah agar murid-murid-Nya mengenal Bapa di sorga secara pribadi dan meyakini bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6-14) serta dapat membawa orang lain kepada jalan keselamatan yang telah ditemukan di dalam Yesus Kristus.⁶ Tujuan lain yaitu agar setiap murid menjadi saksi

⁴ J.M Price, *Yesus Guru Agung*, 35

⁵ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 178

⁶ H.D Sudjana, *Metode dan Pembelajaran Partisipatif*, 72-73

kristus dalam perkataan dan tingkah laku sehingga menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13)

Perilaku kebanyakan guru dimasa sekarang sangat kontras dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Dalam mengajar Yesus selalu mengutamakan tujuan pembelajaran apa yang harus diajarkan kepada murid-murid-Nya dan kepada orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh Price ini, lain halnya dengan Yesus, Ia tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapainya.⁷ Tujuan itu berupa pelayanan dengan tujuan membawa siswa mengenal Kristus sebagai Tuhan.

Prinsip-Prinsip Pengajaran Yesus

Dalam pengajarannya saat di dunia ini, Yesus memiliki prinsip yaitu: Pertama, Tuhan Yesus memahami kemampuan setiap anak didik yang dihadapinya. Contohnya dalam Matius 16:13-20 dengan judul perikop pengakuan Petrus. Kedua, Saat mengajar, Tuhan Yesus tidak memandang orang dari status sosial, usia dan kesalahan atau dosanya (Lukas 19:1-10, Markus 10:21). Ketiga, Tuhan Yesus selalu melatih para murid-murid-Nya dan para pengikut-Nya dalam pertumbuhan iman untuk percaya akan kuasa Allah. Contohnya dalam Matius 14:13-21 dengan judul perikop Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang. Keempat, Tuhan Yesus melakukan pengelolaan suasana “kelas” dengan baik sehingga para murid dan pengikut-Nya dapat mengikuti dari awal sampai akhir. Contohnya dalam Matius 5-7 dalam Khotbah di Bukit. Yesus naik ke atas bukit lebih tinggi daripada tempat duduk orang banyak sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar. Kelima, Dalam proses pembelajaran yang dilakukan Yesus secara fleksibel, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para murid dan pengikut-Nya (Lukas 11:1-13). Keenam, Tuhan Yesus juga memperhatikan kebutuhan jasmani (kesehatan dan makanan yang diperlukan). Contohnya dalam Matius 14:13-20 dan Matius 15:32-39. Ketujuh, Proses pembelajaran yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ia mengajar dalam berbagai kesempatan dan dimanapun Ia berada (Matius 4:23-25).⁸

Sifat pengajaran Yesus

Sifat seorang guru akan terlihat ketika sedang mengajar para muridnya. Jika membaca kitab Injil Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Yesus memiliki sifat sebagai guru yang luabiasa. PHEME Perkins mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang guru yang kharismatik.⁹ Yesus sebagai Guru Agung memiliki sifat yang luarbiasa dalam mengajar. Sifat Yesus saat mengajar yaitu memiliki sifat yang penuh kasih (Yohanes 13:1), marah dalam kasih (Markus 10:41), tidak membedakan orang (Lukas 17:1-19), mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19:10), jujur dan tidak mencari muka (Lukas 20:21), lemah lembut dan rendah hati (Matius 5:5).

⁷ J.M Price, *Yesus Guru Agung...*, 35

⁸ Dina Kristiani, Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3. No. 1 (Maret 2018): 442-443

⁹ Daniel Stevanus, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 7

Metode Mengajar Yesus

Guru PAK merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar di bidang pendidikan serta memiliki tanggungjawab yang besar dalam hal spiritualitas. Seorang guru harus memiliki hubungan yang dekat dengan siswa sehingga dapat mengenal siswa dengan baik. Selain itu guru PAK harus menggunakan metode yang menarik dalam menyampaikan firman Tuhan sehingga dapat berdampak bagi pertumbuhan spiritualitas siswa. Metode mengajar adalah metode yang dipakai seorang guru untuk menghubungkan kebenaran Alkitab dengan para muridnya. Tak dapat disangkal bahwa efektivitas suatu pengajaran sangat ditentukan oleh metode yang dipakai dalam usaha mengkomunikasikan pelajaran yang sudah dipersiapkan. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah mencontohi atau meneladani metode mengajar Yesus.

Sebagai seorang guru, Yesus memakai metode yang bervariasi dalam mengajar. Ia tidak monoton dengan menggunakan satu metode saja. Berikut adalah metode yang Yesus gunakan saat mengajar:

Metode Cerita

Metode cerita adalah salah satu metode yang digunakan Yesus dalam menyampaikan kebenaran berupa perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Allah. Contoh metode cerita terdapat dalam Markus 12:1-12 yang bercerita tentang penggarap-penggarap kebun anggur. Tuhan Yesus lebih sering menggunakan metode cerita dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan kepada orang banyak. Markus 4:33, berkata bahwa “dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka.”

Cara-cara yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini yaitu: pertama, suara, roman muka, perlu gerak-gerik, yang menambahkan semangat atau gairah ketika pendengar memperhatikan, sehingga memperoleh pengertian agar cerita benar-benar hidup. Kedua, dalam Pendahuluan, tidak boleh langsung memperkenalkan cerita itu, contoh hari ini kita akan bercerita tentang Zakheus, tokoh yang bertubuh pendek namun memiliki iman yang besar. Ketiga, guru harus menjiwai nama, tempat dan kejadian-kejadian. Keempat, percakapan langsung atau dialog dengan tokoh-tokoh membuat cerita terlihat hidup. Kelima, pada awal cerita harus terlihat biasa saja, kemudian semakin seru sampai puncak, dan akhirnya semakin menurun. Keenam, pelajaran rohani tidak bagus apabila di sampaikan diakhir cerita. Contoh yang tidak baik. “anak-anak, kita harus belajar mengakui kesalahan-kesalahan kita seperti Zakheus. Sebaiknya pesan rohani harus disisipkan dibagian-bagian yang sesuai agar perhatian murid tidak hilang dari pemberitaan firman Tuhan.

Anggapan J.M Price bahwa metode perumpamaan atau cerita yang dilakukan Yesus merupakan metode yang unik yang tidak dapat diragukan lagi karena metode ini lebih menonjol dari metode yang diterapkan Yesus.¹⁰ Yesus menggunakan metode ini kemungkinan besar karena metode ini sangat mudah untuk dipahami oleh orang banyak. Pendapat Enklaar dan

¹⁰ Price, *Yesus Guru Agung*, 108

Homrighusen bahwa metode cerita dapat mencuri perhatian orang karena menggambarkan hidup manusia yang penuh warna. Banyak orang menggemari cerita-cerita yang menarik.¹¹

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian materi pelajaran secara lisan. Metode ceramah sangat bagus bila dipersiapkan dengan baik, di dukung oleh sarana-sarana, dan memperhatikan batas-batas dalam penggunaannya.¹² Metode ceramah merupakan metode yang biasa digunakan oleh para guru dalam pengajarannya. Menurut Enklaar dan Homrighausen metode ceramah sangat bagus dan menarik jika digunakan oleh guru yang memiliki kemampuan suara yang lantang dan bahasa yang mudah dipahami.¹³

Dalam penggunaan metode ceramah, guru harus memperhatikan siswa apakah dapat memahami pelajaran atau tidak. Karena metode ini sangat memerlukan tanggapan dan pemahaman dari para murid.

Yesus sebagai Guru Agung juga memakai metode ceramah dalam mengajar orang banyak dan para murid-murid-Nya, contohnya dalam Markus 13:3-32. Dalam ceramahnya itu, Yesus menjelaskan keadaan-keadaan yang akan terjadi saat kedatangan-Nya kelak. Daniel Nuhamara berpendapat bahwa Metode diskusi ini sering digunakan Yesus dalam setiap Injil. Dengan metode diskusi ini Yesus menyampaikan pendapat-Nya kepada murid-murid-Nya dan menafsirkan hal-hal yang tidak dipahami.¹⁴

Kelebihan dan kekurangan metode ceramah menurut Dr. Wina Sanjaya, adalah sebagai berikut: Kelebihan metode ceramah: Pertama, Metode ceramah merupakan metode yang murah dan gampang untuk dilakukan. Kedua, dapat menyampaikan materi pelajaran yang sangat luas. Ketiga, ceramah dapat menyajikan inti-inti dari materi pelajaran yang diutamakan. Keempat, saat ceramah, guru dapat mengontrol kelas dengan baik. Kelima, Organisasi kelas menjadi lebih mudah diatur. Kekurangan metode ceramah: Pertama, Siswa sangat terbatas dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Kedua, Ceramah tanpa peragaan dapat menjadikan verbalisme. Ketiga, Dalam metode ini, Guru yang kurang komunikatif dapat memberi dampak yang membosankan bagi para murid. Keempat, sulit mengetahui apakah siswa memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.¹⁵

Dari kelebihan dan kekurangan metode ceramah, menunjukkan bahwa ketercapaian seorang guru dalam menggunakan metode harus didukung dengan tujuan pengajarannya. Tanpa tujuan yang jelas guru tidak akan berhasil dalam menggunakan metode ceramah. Gulo memberi jalan keluar dalam mengatasi kelemahan metode ceramah:

¹¹ I. H. Enklaar dan E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81

¹² A. E, Ratag, Diktat Kuliah: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Manokwari: STT-ET, 2015), 11

¹³ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

¹⁴ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen.*, 10.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*, 147

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, guru harus bisa mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Cara ini disebut ceramah yang bervariasi karena memerlukan komponen-komponen yang bervariasi juga seperti metode, alat-alat dan penampilan dan bahan-bahan.¹⁶

Metode Diskusi

Metode ini juga seringkali digunakan Yesus saat mengajar orang banyak dan murid-murid-Nya. Contoh metode diskusi yang dilakukan Yesus seperti dalam Matius 12:1-8, berbicara tentang murid-murid Yesus yang memetik gandum pada hari sabat. Yesus menjelaskan pendapatnya kepada orang-orang Farisi mengenai boleh tidaknya memetik gandum pada hari sabat. J.M Price mengatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam perbincangan orang-orang dewasa.¹⁷ Metode diskusi dalam kelompok dikaitkan dengan tanya jawab untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Homrighausen berpendapat bahwa metode diskusi ini sangat bagus. Hasilnya sangat baik jika dilakukan oleh kelompok yang kecil dengan dipimpin oleh pimpinan yang cakap.¹⁸ Dengan adanya metode diskusi dapat membawa murid untuk mengerti inti pelajaran sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan tepat.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Metode ini acap kali ditemui di kalangan masyarakat bahkan di sekolah. Metode tanya jawab biasa dipakai seorang guru untuk bertanya dan murid menjawab. Tuhan Yesus juga menggunakan metode tanya jawab ini saat Ia sedang mengajar orang banyak dan murid-murid-Nya. Yesus mengajukan pertanyaan kepada murid-murid-Nya untuk dijadikan bahan perenungan dan pengetahuan bagi mereka. Dalam Matius 16:13-17 Tuhan Yesus bertanya kepada muridnya-murid-Nya, kata orang, siapakah Anak Manusia itu? Dan Petrus menjawab dengan hikmat yang dimilikinya, Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Sehingga murid-muridnya lebih terdidik dalam iman dan pengajaran yang sesungguhnya. J.M Price berpendapat bahwa metode tanya jawab ini digunakan untuk memusatkan perhatian seseorang untuk terfokus kepada pelajaran.¹⁹ Dalam pengajarannya, pengajar harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik dapat menanggapi pertanyaan tersebut dengan benar.

¹⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 142

¹⁷ Price, *Yesus Guru Agung*, 122

¹⁸ I. H. Enklaar dan E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),

¹⁹ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen...*, 117

Spiritualitas Siswa

Pengertian Spiritualitas

Istilah spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang memiliki arti nafas kehidupan. Spirit merupakan kekuatan yang tak bisa dilihat tetapi dapat memberi nafas kehidupan, menghidupkan, dan memberi kita semangat atau energi.²⁰ Menurut kamus psikologi, kata spirit memiliki makna suatu zat atau wujud yang ada dalam diri manusia seperti tenaga, semangat dan budi pekerti. Sedangkan dalam kekristenan, spiritualitas dapat diartikan sebagai Pneumatikos, artinya gambaran seseorang yang dipimpin oleh Pneuma (Roh). Jadi, spiritualitas Kristen berarti cara hidup kekristenan yang merupakan ibadah dan pengembangan.²¹ spiritualitas orang percaya harus terus di tingkatkan dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki Spiritualitas yang baik maka orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kebaikan, ketaatan, dan kepekaan dan tingkah laku yang baik.

Spiritualitas meliputi seluruh sudut pandang manusia yang menjadi alat pencerahan diri untuk mencapai fungsi dan arti hidup (Hasan, 2008:288). Nico Syur berpendapat bahwa spiritualitas adalah kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib. Menurut Rosito, spiritualitas mencakup kepada usaha pencarian, penemuan, dan pemeliharaan hal-hal yang berarti dalam hidup seseorang sehingga menimbulkan perasaan yang positif. Dalam upaya pencarian akan menimbulkan dorongan yang meliputi kemauan walaupun menghadapi berbagai persoalan, kekuatan, keberanian, keuletan dan semangat. Saat sesuatu yang berarti itu ditemukan maka tabiat seseorang akan semakin kuat, terutama dalam proses memelihara dan mempertahankan. Semakin seseorang memiliki arti hidup, semakin berhasil dan memiliki kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²²

Dari pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian spiritualitas adalah sesuatu yang adikodrati atau hal yang rohani yang sangat berpengaruh pada kejiwaan seseorang, mensinergikan hubungan dengan Sang Pencipta sehingga demi ketercapaian tujuan hidup yang baik dengan melakukan kegiatan keagamaan dan menunjukkan nilai-nilai keagamaan.

Media Pertumbuhan Spiritualitas Siswa

Keluarga

Orangtua merupakan pendidik yang utama dan bertanggungjawab untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada anak karena orangtua memiliki waktu yang paling banyak untuk mendidik seorang anak. Setiap orangtua dalam melaksanakan pendidikan di keluarga sangat memerlukan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Seperti dalam kitab Ulangan 6:7 berbunyi demikian: "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Dan juga dalam

²⁰ <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas_Kristiani

²² <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-spiritualitas-menurut-para.html>

Amsal 1:8 berbunyi “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu.” Terdapat pula dalam kitab Efesus 6:4 berbunyi “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Oleh karena itu, keluarga dapat juga disebut sekolah kehidupan yang pertama dan utama. Orangtua sebagai pengajar dalam menanamkan nilai spiritual dasar tentang kekristenan kepada anak-anaknya.²³

Gereja

Pendidikan spiritualitas di gereja merupakan sarana agar umat-nya dibentuk, dididik, melalui pengajaran agar mereka nantinya mampu hadir menjadi berkat bagi dunia. Konsep gereja sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama. Dan tentunya pendidikan mengenai spiritualitas pun sudah ada sejak jaman itu. Seperti dalam kitab Keluaran 3:1-18 dan Ulangan 4:1-40, Allah mengutus Musa menjadi Hamba-Nya untuk menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan mengajarkan perintah dan ketetapan-Nya. Seperti dalam kitab Injil Matius 28:20, berbunyi “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Melalui hal tersebut, spiritualitas di gereja merupakan amanat agung Tuhan Yesus.²⁴ Praktik pendidikan Kristen juga nampak pada jemaat mula-mula seperti dalam Kisah Para Rasul 2:41-42.

Sekolah

Pendidikan Kristen yang dilakukan guru PAK di sekolah tentu harus menanamkan nilai-nilai spiritualitas kepada siswa yaitu cinta kasih, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, persahabatan dan kepekaan seperti yang ditanamkan Yesus. Dalam kitab 1Samuel 1:1-27 dan 1Samuel 2:11, menceritakan bahwa orangtua Samuel menyerahkan Samuel kepada Tuhan, untuk dididik dalam hal spiritualitasnya oleh imam Eli sehingga Ia menjadi Pelayan Tuhan. Sedangkan dalam kitab Kisah Para Rasul 22:3, Paulus pun dididik oleh Gamaliel dalam mempelajari hukum-hukum Tuhan.

Guru PAK sebagai hamba Allah sangat berperan aktif dalam hal tanggungjawab mengajar, mendidik, membina spiritualitas siswa Kristen. Dengan aktif melakukan kegiatan keagamaan atau ibadah, membawa dan membaca Alkitab, dan berdoa.

Cara Menumbuhkan Spiritualitas Siswa

Sebagai orang yang percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus, maka orang percaya sangat perlu membangun dan menumbuhkan spiritualitasnya, yaitu dengan cara: Pertama, Saat Teduh. Saat teduh merupakan waktu khusus untuk merenungkan kebaikan Tuhan secara pribadi dengan doa, membaca Alkitab dan merenungkannya serta melakukan pujian penyembahan. Saat

²³ Ruwi Hastuti, *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi*, Jurnal Antusias, vol. 2, Desember 2013.

²⁴ Tarumingi, “*Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan*,”

teduh sangat perlu untuk penyegaran jiwa yang lelah, penat dan tegang. Oleh sebab itu, seorang siswa perlu dilatih terus menerus untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah melalui saat teduh. Kedua Doa. Tuhan Yesus mengingatkan untuk berdoa seperti dalam Injil Matius 26:41 berbunyi “berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh kedalam pencobaan: roh memang penurut tetapi daging lemah”. Dengan demikian, doa adalah kekuatan jiwa. Ketiga Membaca Alkitab. Membaca Alkitab yang adalah perkataan Allah merupakan makanan rohani yang dapat membuat jiwa mengalami kekuatan dan kesegaran. Dengan membaca Alkitab kita tahu hati dan kehendak Tuhan sehingga menjadi bijak. Firman Tuhan yang dibaca dapat membuat kita berhati-hati dalam pikiran, perkataan dan tindakan kita.

Guru PAK sebagai hamba Allah sangat berperan aktif dalam mengajar, medidik, membina spiritualitas siswa Kristen. Dengan aktif melakukan kegiatan keagamaan atau ibadah, membawa dan membaca Alkitab, dan berdoa.

Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Spiritulitas Siswa

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas siswa yaitu : *Pertama* diri sendiri, jiwa seseorang adalah hal yang mendasar dalam menyelidiki spiritualitas. Setiap kejadian yang baik dan buruk yang dialami seseorang sangat mempengaruhi spiritualitas. *Kedua* keluarga, kehidupan beragama yang baik dalam keluarga merupakan syarat mutlak yang harus dibangun orangtua. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak dalam hal spiritualitasnya. Iklim keagamaan dan budaya keluarga yang diresapi secara mendalam nilai-nilai agama, menjadi sarana yang mendorong anak untuk optimal mengembangkan spiritualitasnya. *Ketiga* agama yang dianut, keyakinan pada agama tertentu dapat mempengaruhi kebutuhan spiritualitas seseorang dan pengalaman pribadi dengan Tuhan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi spiritualitas siswa yaitu : *pertama*: Lingkungan Masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, anak harus memperhatikan hal-hal yang positif dan negatif. Kesadaran anak yang kuat untuk melawan pengaruh negatif dari lingkungannya merupakan salah satu bukti anak telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal. *Kedua*: Kelompok Teman Sebaya. Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritualitas anak. Dengan memiliki kecerdasan spiritualitas, seorang anak mampu menguasai diri sehingga tidak terjebak atau terjerumus oleh pergaulan yang buruk.²⁵

Metode Mengajar Yesus Untuk Pertumbuhan Spritualitas Siswa

Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berasal dari dua kata yaitu *metha* (melalui), dan *hodos* (jalan). Jadi, *Methodos* artinya jalan yang sedang dilalui.²⁶ Menurut

²⁵ <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/download/748/766>

²⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metode>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷

Pengertian metode menurut para ahli: menurut Hebert Bisno, metode adalah cara-cara yang disamaratakan sehingga bisa diterima dan dilakukan secara bersamaan dalam praktek dan aspek kejuruan. Lebih dalam lagi menurut Hidayat kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud yaitu sebuah usaha dalam menggapai sesuatu yang diharapkan.²⁸ Hal serupa yang dikatakan oleh Sidjabat, metode dapat juga diartikan sebagai “teknik” atau “prosedur.”²⁹ Sedangkan Prof. H. D Sudjana mengatakan bahwa teknik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan pekerjaan yang kompleks.³⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seseorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Metode Mengajar

Menurut pendapat Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007) metode adalah suatu cara yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sedangkan mengajar berarti memberi pengetahuan melalui pelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara penyajian bahan-bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³¹

Secara umum, tujuan dari metode mengajar adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Tujuan lain dari metode mengajar yaitu antara lain: Pertama, Membantu proses pembelajaran supaya berjalan sesuai yang diharapkan. Kedua, Mempermudah dalam menemukan, memeriksa data serta mengatur data yang dibutuhkan untuk mengembangkan disiplin ilmu. Ketiga, Membuat suasana belajar lebih hidup, menyenangkan dan penuh motivasi sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengerti materi pembelajaran. Keempat, Mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik sehingga lebih terampil dalam menyelesaikan masalah.

Metode Mengajar Umum

Metode mengajar merupakan strategi yang dilakukan setiap guru kepada siswa di sekolah dengan bertujuan untuk memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pengajaran yang dibutuhkan.

²⁷ <https://kbbi.web.id/metode.html>

²⁸ <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>

²⁹ B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 89

³⁰ H.D Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Produktion, 2001), 13

³¹ <https://www.manajemensekolah.web.id/2018/08/pengertian-metode-mengajar.html>

Pada umumnya, ada beberapa metode mengajar umum yang diterapkan oleh guru pada umumnya, yaitu antara lain:

Pertama, Metode Cerita. Dari sejumlah metode mengajar yang digunakan guru dalam melaksanakan tugasnya, metode ceritalah yang sudah jarang digunakan.³² Metode cerita adalah metode yang dilakukan guru kepada siswa secara lisan dalam upaya memperkenalkan hal yang baru pada siswa.³³ Metode cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat dan informasi yang dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa bisa mengerti dan meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Kelebihan metode cerita adalah cerita dapat membangkitkan semangat siswa karena siswa dapat merenungkan arti dari cerita tersebut, mengarahkan semua perasaan sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, cerita selalu memikat karena mengundang untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan artinya. Kekurangan dari metode ini yaitu sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan, bersifat monolog dan siswa menjadi jenuh, dan pemahaman siswa menjadi sulit karena bercampur baur dengan masalah lain.³⁴

Metode cerita yang digunakan Yesus lebih menarik perhatian para murid dan orang banyak saat itu, seperti dalam Markus 12:1-12. Dalam kisah tersebut, Yesus sedang menceritakan dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur. Cara bercerita Yesus tersebut sangat sistematis, terarah, memiliki makna, sehingga pendengar memiliki semangat untuk mendengarkan sampai akhir dan cerita tersebut menjadi bahan perenungan dan pengetahuan mereka, membuka daya pikir mereka tentang Kerajaan Allah. Pendengarnya pun tidak merasa bosan justru ingin berusaha untuk menangkap Yesus karena tidak suka dengan cerita tersebut.

Kedua, Metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode penyampaian bahan ajar yang disampaikan guru atau pengajar secara lisan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu.

Kelebihan metode ini adalah praktis, dapat menyampaikan materi yang banyak, lebih mudah mengontrol kelas, peserta didik langsung menerima pembelajaran. Kekurangan metode ini adalah pengajar menyampaikan bahan ajar dengan kata-kata yang sukar dimengerti, terlalu cepat menjelaskan, guru kurang dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dan karakter, hanya materi tertentu, guru memiliki keterbatasan memahami kondisi setiap peserta didik (ada yang memiliki perasaan kuatir, kurang semangat, pemalu, takut dan lain sebagainya). Oleh karena setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menangkap pelajaran, maka pengajar harus belajar kepada Tuhan Yesus memiliki cara ceramah yang berstrategi sehingga peserta didik tidak pasif, mudah bosan atau jenuh dan merasa mengantuk. Jika dibandingkan dengan metode ceramah Yesus, sangatlah jauh berbeda,

³² <https://bdkaceh.kemenag.go.id/berita/kekuatan-metode-cerita-dalam-pembelajaran>

³³ Depdiknas. Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004)

³⁴ Riandi, Muchilisin. *Metode bercerita*. (Diakses pada 4/7/2023)

karena dalam berceramah Yesus memiliki strategi yang bagus dalam berbicara, menyampaikan kebenaran dan Ia mengenal keadaan pribadi seseorang.

Ketercapaian Yesus menggunakan metode ceramah di pasal 5 – 7 karena Yesus menyampaikan dengan lantang, sistematis dan berisi ajaran-ajaran relevan untuk kebutuhan-kebutuhan rohani mereka. Hasilnya dapat dilihat dalam Matius 7:28-29 yang berkata “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu, mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.

Ketiga, Metode Diskusi. Diskusi adalah cara bertukar pikiran tentang suatu masalah.³⁵ Diskusi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kelebihan dari metode diskusi yaitu kelas menjadi hidup karena siswa sama-sama berpikir tentang permasalahan, terbiasa untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajar siswa untuk bersabar, memperluas wawasan, dan berpikir sistematis. Kekurangan metode diskusi yang umum dilakukan yaitu pembicaraan menjadi menyimpang dari topik bahasan, peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, dan diskusi dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara sehingga yang lain tidak memiliki kesempatan. Pemimpin diskusi yang tidak cakap maka metode ini akan menjemukan dan pembicaraan menjadi tidak terarah.

Saat Yesus menggunakan metode diskusi dengan orang-orang Farisi dalam Matius 12:1-8, yaitu dalam menyelesaikan masalah boleh atau tidak diperbolehkan memetik gandum pada hari sabat. Yesus menerima pendapat orang-orang Farisi dan Yesus menjelaskan dengan teratur cara pandang orang Farisi yang keliru, meskipun pendapat Yesus yang benar belum tentu diterima oleh orang-orang Farisi. Jadi, dalam menggunakan metode diskusi yang digunakan Yesuslah yang lebih terarah karena Yesus menguasai materi atau bahan yang sedang diperbincangkan yaitu tentang hari sabat sehingga orang-orang Farisi mendapat informasi yang jelas, Yesus tidak memerlukan waktu lama untuk menjelaskan.

Keempat, Metode Tanya Jawab. Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan para guru dalam menyampaikan pertanyaan kepada murid, dan pada saat yang sama terjadi dialog. Kelebihan pemakaian metode tanya jawab adalah untuk menarik perhatian peserta didik, merangsang peserta didik untuk mengembangkan daya pikir, dan pertanyaan juga dapat menjelaskan dan memperdalam kesan yang diterima³⁶. Selain itu kelebihan metode tanya jawab ini adalah mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab menyampaikan idenya. Sedangkan kekurangan metode ini adalah guru merasa benar sehingga guru mengejek murid yang salah menjawab pertanyaan, guru harus memiliki pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir yang mudah dipahami siswa, siswa merasa takut untuk menjawab apabila pendidik kurang mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang santai atau tidak tegang, dan kurangnya waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*,130

³⁶ J.M Price, *Yesus Guru Agung...*, 126

Metode tanya jawab yang digunakan Yesus lebih relevan seperti dalam Matius 16:13-20. Saat Yesus mengajukan pertanyaan, Yesus menciptakan suasana yang tenang, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kemampuan berpikir murid-murid-Nya, meskipun jawaban para murid ada yang salah namun guru tidak mempermasalahkannya, dan Yesus ingin mengembangkan pengetahuan para murid bahwa Ia adalah Mesias.

Kesimpulan

Maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar Yesuslah yang sangat relevan dari metode mengajar umum. Oleh sebab itu, para guru haruslah belajar dengan terus menerus kepada Yesus sehingga menghasilkan generasi yang memiliki spiritualitas yang berkenan kepada Allah dan berdampak positif bagi dunia.

Dampak dari metode mengajar Yesus untuk pertumbuhan siswa Kristen yaitu : Pertama, Siswa mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Kedua, Siswa mengenal dosa dan penebusan di dalam Yesus. Ketiga, Siswa belajar untuk terus hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Keempat, Siswa memiliki karakter yang baik. Kelima, Siswa bisa melakukan nilai-nilai keagamaan. Keenam, Siswa menjadi saksi-saksi Kristus.

Referensi

-
- 2004 Depdiknas. Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Arikunto Suharsini.,
2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta: Rineka Cipta
- Enklaar I. H. R dan Homrighausen E. G.,
2011 *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Enklaar I. H. dan Homrighausen E.G.,
2011 *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gulo W.,
2002 *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Grasindo
- Homrighausen dan Enklaar I.H.,
2004 *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Husaini Usman.,
1996 *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat.,
1993 *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kristianto Paulus Lilik.,

- 2006 *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Miles Matthew B. dan Huberman A. Michael.,
1992 *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia
- Nuhamara Daniel.,
2007 *Pembimbing PAK* Bandung: Jurnal Info Media
- Ratag A. E.,
2015 Diktat Kuliah: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* Manokwari: STT-ET
- Santoso Agus.,
2007 *Sosiologi 3* Yudhistira
- Sidjabat B.S.,
2000 *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Yayasan Kalam Hidup
2009 *Mengajar Secara Profesional* Bandung: Kalam Hidup
- Stevanus Daniel.,
2009 *Sejarah Pendidikan* Bandung: Bina Media Informasi
- Sudjana H.D.,
2001 *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* Bandung: Falah Produktion
- Sugiyono.,
2016 *Metode Penelitian Pendidikan Edisi I* Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Sukmadinata Nana Syaodah.,
2008 *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tarumingi.,
2004 “*Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan*,”
- Usman Husaini & Akbar Purnomo Setiady.,
1996 *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara
- Dina Kristiani.,
2018 Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3. No. 1 Maret
- Ruwi Hastuti.,
2013 *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi*, Jurnal Antusias, vol. 2, Desember